

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ponorogo merupakan kota yang memiliki nilai budaya yang tinggi. Ponorogo juga menjadi salah satu kota yang mencerminkan kentalnya budaya kearifan lokal di Indonesia. Kesenian utama yang sampai saat ini masih dilestarikan dan dikembangkan yakni kesenian Reog Ponorogo. Kesenian ini terus mengalami perkembangan sebagai upaya untuk tetap mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan zaman.

Ponorogo memiliki 21 kecamatan yang di dalamnya terdapat unit-unit pelestarian kesenian Reog Ponorogo berupa sanggar atau paguyuban. Kebanyakan saat ini kesenian Reog Ponorogo dikembangkan oleh paguyuban pada tingkatan desa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aji Akbar Titimangsa mengenai persebaran Reog di Ponorogo, menyebutkan bahwa terdapat penurunan jumlah sanggar Reog di Ponorogo. Berdasarkan olah data, tahun 2007 terdapat sekitar 228 dari 256 (tahun 2006) unit sanggar Reog di Ponorogo. Kemudian dari tahun ke tahun mengalami penurunan, hingga tahun 2013 tercatat sekitar 62 sanggar Reog yang tersisa. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor salah satunya rendahnya upah bayar setiap pertunjukkan Reog sehingga banyak sanggar Reog yang memilih berhenti.

Semenjak diklaimnya Reog Ponorogo oleh Malaysia, masyarakat mulai gencar-gencarnya melestarikan Reog utamanya di wilayah pedesaan. Beberapa tahun terakhir hingga tahun 2018 ini paguyuban Reog menjamur dimana-mana. Data terbaru yang peneliti dapat melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo tercatat sekitar 376 grup paguyuban Reog yang telah mendaftarkan diri ke Dinas Pariwisata tidak heran jika saat ini banyak dijumpai pertunjukkan Reog dalam lingkup yang lebih kecil seperti di wilayah pedesaan. Tidak hanya itu saja, saat ini paguyuban Reog juga didirikan pada instansi pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam perkembangannya masyarakat tidak hanya mengenal Reog tradisional yang ditampilkan saat festival tahunan seperti dalam acara Grebeg Suro saja, namun masyarakat mengembangkan Reog Ponorogo secara lebih sederhana dengan jumlah paguyuban yang lebih banyak di daerah pedesaan. Hal ini dikarenakan masyarakat ingin melestarikan dan menginginkan Reog Ponorogo sebagai media hiburan publik yang tidak hanya ada setiap satu tahun sekali, namun bisa ditampilkan untuk mengisi acara-acara hajatan seperti pernikahan, syukuran maupun acara peringatan hari besar nasional. Untuk membedakan tarian Reog festivalan dengan tarian Reog yang ditampilkan pada tempat umum yang lebih fleksibel, masyarakat kemudian menamai pertunjukkan Reog tersebut sebagai Reog Obyog.

Reog Ponorogo tradisional atau festivalan dengan Reog Obyog memiliki perbedaan tertentu. Perbedaan tersebut terletak pada tiga aspek diantaranya perbedaan frekuensi atau jumlah pemain Reog, perbedaan tempat pertunjukkan perbedaan dalam iringan musik yang dimainkan dan juga pakem gerakan yang dimainkan. Reog festivalan hanya dilakukan setiap satu tahun sekali yakni untuk perayaan Grebeg Suro atau yang juga disebut sebagai Reog *Play*. Pementasannya pun menggunakan personil pemain Reog yang lengkap diantaranya Kelono Sewandono, Warok, Jathil, Bujang Ganong, dan Dhadak merak. Alat musiknya pun menggunakan peralatan gamelan tradisional dengan suara yang khas yang melambangkan pertunjukan Reog Ponorogo. Pertunjukkan Reog Ponorogo tradisional (*Play*) biasanya dilakukan diatas panggung dengan konsep tertentu. Konsep pagelaran Reog tradisional pada umumnya menceritakan tentang perjuangan seorang raja yang bernama Kelono Sewandono yang berusaha untuk mempersunting putri Kediri yang bernama Dewi Songgo Langit. Hingga pada akhirnya terbentuklah sebuah kesenian bernama Reog Ponorogo.

Sedangkan dalam pertunjukkan Reog Obyog (*Display*) frekuensi atau jumlah pemain Reog hanya terdiri atas beberapa orang saja yang meliputi penari Jathil, Dhadak merak, dan Bujang Ganong, serta pengrawit saja. Untuk iringan musiknya pun berbeda. Lokasi pertunjukannya pun bersifat kondisional dan tidak membutuhkan tempat yang begitu luas karena Reog Obyog biasa dilakukan pada saat acara hajatan seperti pernikahan, syukuran dan perayaan hari besar nasional. Reog Obyog telah banyak digemari oleh masyarakat dan juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat pedesaan.

Hal lain dalam Reog Obyog yang tampak semakin berbeda yakni terletak pada tarian Jathilannya. Tarian Jathil pada Reog Ponorogo tradisional dahulunya diperankan oleh laki-laki sebagai perwujudan prajurit yang menunggang kuda dengan gerakan loncat-loncat dan berperang, sedangkan pada tarian Jathil pada Reog Obyogan diperankan oleh gadis dengan menunjukkan gerakan yang lemah gemulai tanpa membawa kuda kepong. Mereka menari

sesuai musik yang dimainkan, misalkan menggunakan musik Jaipongan atau lagu-lagu dangdut yang dilantunkan menggunakan gamelan. Sehingga gerakan tarian yang dilakukan oleh penari Jathil Obyog pun tidak sama dengan pakem tarian pada Jathil Reog Tradisional.

Dalam pertunjukannya tarian Jathil Obyog selalu identik dengan kegiatan *saweran* dan juga *Edregan*. *Saweran* merupakan kegiatan menyawer atau memberikan uang dari penonton kepada penari. Sedangkan *Edregan* ialah kegiatan penari jathil perempuan memberikan hiburan dengan menari lemah gemulai dengan menunjukkan gerakan yang "sensual" di hadapan penari Reog Obyog lainnya seperti Bujang Ganong dan Dhadak merak. Sensualitas dalam tarian Jathil Reog Obyog ini ditunjukkan dengan gerakan yang menunjukan atau menonjolkan pada bagian tubuh secara biologis yang menunjukkan ciri dominan perempuan seperti penonjolan gerakan pada pinggang atau pinggul, pundak dan lengkukan tangan di hadapan penari lainnya maupun dihadapan penonton.

Pertunjukkan tari-tarian dalam kesenian daerah menunjukkan berlangsungnya proses komunikasi. Dalam setiap tarian, tentu memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada para penontonnya. Gerakan dalam tarian Jathil Obyog merupakan media yang digunakan para penari untuk menyampaikan pesan atau tujuan tertentu. Gerakan yang dilakukan juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat atau penonton yang melihatnya. Tarian Jathil Obyog pada kesenian Reog Ponorogo menjadi kegiatan atau aktivitas yang memiliki makna secara simbolik. Adanya perubahan dan perkembangan tarian Jathil pada kesenian Reog Ponorogo menyebabkan pemaknaan yang berbeda-beda dari masyarakat terhadap kesenian tersebut.

Pada umumnya masyarakat menganggap tarian Jathil Obyog tersebut sebagai media untuk hiburan semata, terlebih bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Padahal sebenarnya terdapat makna-makna lain dari tarian Jathil Obyog ini yang belum banyak masyarakat ketahui. Ketika proses pertunjukan tarian dimulai, disana terdapat interaksi simbolik antara penari Jathil Obyog dengan penari lainnya dan juga terdapat interaksi simbolik yang dilakukan antara penari Jathil Obyog dengan penonton disekitarnya. Interaksi simbolik merujuk pada pemikiran-pemikiran tentang individu serta interaksinya di dalam masyarakat. Esensi dari interaksi simbolik itu sendiri yakni aktivitas yang merupakan ciri manusia mencakup komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Makna tersebut terbentuk pada saat proses interaksi terjadi.

Pengemasan pertunjukkan Reog Obyog juga diselengi dengan berbagai guyonan antar penari atau pemain yang merujuk pada hubungan percintaan, atau hubungan orang dewasa. Sehingga terkadang tidak layak untuk ditonton oleh anak dibawah umur. Sementara dengan situasi pertunjukkan yang ditujukan untuk umum, para pemain kurang memperhatikan siapa

yang melihat pertunjukkan tersebut dikarenakan penonton memang bebas, yang berarti tidak terikat oleh batasan usia. Selain itu, Fenomena pertunjukan tarian jathil Reog Obyog yang kental dengan gerakan yang “sensual” pada saat *Edregan* seperti penekanan gerakan pada pinggul dihadapan penari laki-laki dan pandangan atau stigma negatif dari masyarakat terhadap para penari Jathil Reog Obyog tersebut. Namun disisi lain bagi penari sendiri menari juga bisa sebagai sebuah tuntutan bagi dirinya untuk mendapatkan uang. Baginya jika tidak “bergoyang” atau menari dengan gerakan yang bagus maka dirinya juga tidak akan laku dan tidak diikutsertakan dalam pertunjukkan. Semakin penari lihai dalam gerakan tarian atau *Edregan* (menari dengan gemulai di depan penari Dhadak merak atau Bujang Ganong), dirinya akan semakin sering diikutsertakan dalam pertunjukan Reog Obyog dan lebih dikenal oleh masyarakat sehingga bisa mendapatkan jadwal panggung yang semakin banyak pula. Dengan banyaknya frekuensi dirinya dalam pertunjukkan sudah pasti menambah penghasilan dirinya sebagai penari Jathil Reog Obyog. Namun di sisi lain berprofesi menjadi Jathil Obyog selalu mendapat pandangan buruk dari masyarakat karena menganggap penari Jathil sebagai perempuan yang “nakal” atau gampangan.

Bagi masyarakat pedesaan penari Jathil Reog Obyog juga dianggap sebagai “artis” dalam lingkup desa. Dengan begitu berprofesi sebagai Jathil Reog Obyog akan semakin dikenal dimasyarakat meskipun stigma negatif mengenai penari Jathil Reog Obyog tetap ada. Keberadaan penari Jathil dalam pertunjukkan Reog Obyog telah menjadi simbol yang signifikan sekaligus menjadi daya tarik bagi penonton untuk menyaksikan pertunjukkan Reog Obyog tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana sensualitas tubuh penari Jathil Obyog pada kesenian Reog Ponorogo yang dikaji dari interaksi simbol yang dilakukan antara penari dengan penonton.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penggambaran latar belakang diatas dapat diketahui bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana sensualitas tubuh sebagai interaksi simbolik dalam sebuah tarian yang dikaji melalui komunikasi intrapersonal pada penari Jathil Obyog dalam kesenian Reog Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana sensualitas tubuh dalam tarian Jathil Obyog yang dilakukan oleh penari Jathil Obyog saat melakukan pertunjukkan melalui kajian interaksi simbolik dan komunikasi intrapersonal yang dialami oleh penari.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat tertentu. Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni :

1.4.1 Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap kajian ilmu komunikasi di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura dan menjadi literatur atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis yakni mengenai sensualitas tubuh, interaksi simbolik serta komunikasi intrapersonal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis kepada beberapa pihak terkait diantaranya:

- a. Kepada penari Jathil Obyog diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi dan dapat menari dengan sopan karena tidak hanya orang dewasa yang melihat, karena pertunjukkan ini ditempat umum maka banyak kemungkinan disaksikan oleh anak dibawah umur.
- b. Kepada pembaca diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan mengenai kebudayaan Reog Ponorogo dan menambah rasa cinta serta kebanggaan terhadap budaya lokal yakni tarian Jathil Obyog Reog Ponorogo.
- c. Kepada masyarakat diharapkan dapat memberikan partisipasi yang positif dalam mengembangkan kebudayaan lokal, utamanya kebudayaan Reog Obyog di Ponorogo